

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran IPAS**

###### **a. Pengertian Pembelajaran IPAS**

IPAS adalah Ilmu Pengetahuan dan Sosial yang digabungkan menjadi satu dalam kurikulum merdeka dengan harapan dapat menginspirasi anak untuk mengelola lingkungan dan sosial dalam satu kesatuan (Billa et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berkaitan dengan pengetahuan tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi dan studi tentang kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Pada pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahunya untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dapat berperan aktif dalam pelestarian sumber daya yang ada di sekitarnya, atau dengan kata lain, dapat mengembangkan keterampilan inkuiri dalam mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah melalui tindakan nyata. Namun pada kenyataannya, masih sedikit peserta didik yang mampu terlibat aktif dalam penerapan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS dapat mendorong terciptanya ide-ide baru, sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengembangannya. Pada

pembelajara IPAS juga dapat meningkatkan keterampilan proses (Billa et al., 2023).

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat (Kemendikbud, 2022) :

- 1) Mengembangkan minat dan rasa ingin tahu sehingga peserta didik terinspirasi untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi di sekitar kita, untuk memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan alam, serta dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dengan tanggung jawab.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk menemukan, merumuskan dan memecahkan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami lingkungan sosial masyarakat, memahami bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berkembang dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan menjadi anggota masyarakat dan bangsa serta memahami pentingnya partisipasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitar.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yaitu :

1) Pemahaman IPAS (sains dan sosial)

Memiliki pemahaman IPAS menunjukkan kemampuan seseorang untuk menentukan dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang cocok untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena atau peristiwa tertentu, dan menerapkan pengetahuan ini dalam kondisi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah berhubungan dengan data, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang ditetapkan oleh para ilmuwan.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan pendekatan intensif untuk membuat keputusan tentang suatu situasi, merumuskan masalah, mengkritik uji coba dan membandingkan alternatif yang ada, mencari pendapat berdasarkan informasi yang tidak mencukupi, merencanakan investigasi, mencari informasi, membuat model, mengkonfrontasi rekan-rekannya dengan kebenaran, dan membangun argumen yang koheren (Kemendikbud, 2022).

Dalam Buku Capaian Pembelajaran IPAS ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik, antara lain:

a) Mengamati

Mengamati fenomena dan peristiwa merupakan awal dari penyelidikan yang akan meluas ke tahap berikutnya.

Selama observasi, siswa dengan hati-hati mengamati fenomena dan peristiwa, mencatat dan membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau menggunakan instrumen seperti kuesioner dan wawancara.

b) Mempertanyakan dan memprediksi

Selama observasi, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang penting bagi mereka. Pada tahap ini, siswa menghubungkan antara pengetahuan mereka saat ini dengan pengetahuan baru yang akan mereka peroleh, untuk memprediksi peristiwa yang berkaitan dengan hukum sebab akibat.

c) Merencanakan dan melakukan penyelidikan

Siswa menyusun rencana dan mengembangkan tindakan operasional berdasarkan referensi yang sesuai. Siswa memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan jawaban mereka dengan melakukan penelitian. Tahap ini juga melibatkan identifikasi unsur-unsur operasional, baik internal maupun eksternal, yang mendorong dan menghambat kegiatan. Setelah perencanaan, peserta didik mengumpulkan informasi dan

melakukan berbagai tindakan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

d) Memproses, menganalisis data dan informasi

Siswa menyeleksi dan mengorganisasikan informasi yang mereka terima. Kemudian menginterpretasikan informasi yang diperoleh dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, sangat penting melakukan analisis menggunakan alat dan metode yang tepat, mengukur validitas data yang ditemukan dengan memasukkan referensi dan menarik kesimpulan.

e) Mengevaluasi dan refleksi

Pada tahap ini, siswa menilai apakah kegiatan yang telah mereka lakukan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di akhir siklus, siswa juga merefleksikan proses pembelajaran mereka dan apa yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan di masa depan. Siswa merefleksikan pengetahuan baru mereka dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan dengan tujuan membangun masa depan yang berkelanjutan.

f) Mengomunikasikan hasil

Siswa mempresentasikan hasil temuannya secara terstruktur, baik secara lisan maupun tertulis, dengan menggunakan ilustrasi, diagram, atau grafik, dan

mengintegrasikannya dengan media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasannya. Siswa kemudian mengkomunikasikan hasil mereka dengan mempublikasikan temuan mereka dalam berbagai media digital dan non-digital. Hal ini dapat dicapai dengan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Keterampilan proses tidak selalu merupakan serangkaian tindakan, melainkan sistem dinamis yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dan keterampilan peserta didik.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti (Rahayudha, 2019). Memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu untuk menganalisis ide atau gagasan, membedakannya sesuai dengan tujuan, memilih, menentukan, menganalisis dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna .

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan (Kumbaraningtyas et al., 2019). Berpikir kritis terdiri dari refleksi yang konstan, menyeluruh dan mendalam terhadap suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan tertentu, yang tidak begitu saja diterima tanpa argumen dan kesimpulan yang tajam (Nurdiani, 2018).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu tindakan yang dimana seseorang yang berpikir secara logis dan rasional dalam memecahkan suatu konsep atau permasalahan yang bertujuan untuk mengembangkan ke arah yang lebih baik.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis untuk mengevaluasi suatu pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diungkapkan (Rahayudha, 2019). Pertimbangan tersebut umumnya didefinisikan sesuai dengan kriteria yang dapat diterima.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide inovatif atau berpikir tentang masalah dunia. Keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan proses keterampilan berpikir kritis yaitu mendorong belajar dan antusiasme di kalangan guru dan siswa. Siswa diharapkan untuk mengembangkan sikap ilmiah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, baik dikelas atau ketika memecahkan masalah dunia nyata.

c. Indikator Berpikir Kritis

Indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima aktivitas besar, diantaranya (Meilana et al., 2020) :

- 1) Memberikan penjelasan sederhana: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau persepsi.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

### **3. Model Pembelajaran Group Investigation (GI)**

#### **a. Pengertian Model *Group investigation* (GI)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* merupakan salah satu solusi alternatif yang dapat meningkatkan kinerja dalam kegiatan belajar siswa. *Group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada diskusi dan investigasi topik tertentu sehingga mengurangi resiko mobilitas siswa yang mengganggu proses pembelajaran (Aulia et al., 2020). Sedangkan

Anwar & Rozhana (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran GI mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri informasi dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat di akses (Linuhung & Sudarman, 2016). Dalam penelitian Maryatun (2016) juga menyebutkan bahwa model GI dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi aktif dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelidiki suatu peristiwa.

b. Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meliputi 6 tahapan (Slavin, 2020) :

- 1) Menentukan tema dan membentuk kelompok
  - a) Siswa mempelajari berbagai sumber dan mengusulkan topik dan saran.

- b) Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang dipilih.
  - c) Pengelompokan didasarkan pada minat siswa dan harus beragam.
  - d) Guru membantu mengumpulkan informasi dan berperan sebagai fasilitator dalam menyiapkan proyek.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dilakukan oleh siswa, menentukan tujuan dan manfaat dari investigasi topik tersebut.
- 3) Melaksanakan investigasi
- a) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisa data dan menarik kesimpulan.
  - b) Setiap anggota kelompok berkontribusi dalam usaha kelompok.
  - c) Siswa saling bertukar, berdiskusi, memperjelas dan mensintesis semua ide.
- 4) Menyusun laporan akhir
- a) Anggota kelompok menentukan pesan penting dari proyek mereka.
  - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana presentasi akan dibuat.
  - c) Wakil-wakil kelompok membentuk tim acara untuk mengkoordinasikan Laporan Akhir.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir
- a) Presentasi dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk.

- b) Bagian presentasi harus mampu mempengaruhi pendengar secara aktif.
  - c) Pendengar menilai kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Evaluasi
- a) Siswa memberikan umpan balik tentang topik, tugas yang telah mereka kerjakan, dan efektivitas pengalaman mereka.
  - b) Guru dan siswa bekerja sama dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)*
- Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)* diantaranya adalah :
- a. Kelebihan model kooperatif *Group investigation*
    - 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
    - 2) Percaya diri kian bertambah
    - 3) Menumbuhkan semangat
    - 4) Meningkatkan belajar bekerja sama
    - 5) Belajar menghargai pendapat orang lain
    - 6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
    - 7) Mendorong inisiatif, kreativitas, dan aktivitas

- 8) Dapat belajar mengatasi dan memecahkan masalah
  - 9) Belajar untuk komunikasi secara sistematis.
  - 10) Meningkatkan komunikasi dan berbicara secara baik dengan teman dan guru
- b. Kelemahan model kooperatif *Group investigation*
- 1) Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
  - 2) Kesulitan dalam memberi penilaian individu
  - 3) Tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran ini
  - 4) Kurangnya materi yang diajarkan dalam setiap pertemuan
  - 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model pembelajaran ini.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, terdapat penelitian terdahulu yang telah diteliti terkait model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

- a. Suryanda, Azrai & Wari (2018), pada penelitiannya memaparkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan kemampuan komunikasi siswa melalui proses diskusi.
- b. Devi, Wibawa & Sudiandika (2021), pada penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan melalui

proses pembelajarannya yang menggabungkan kerja sama dan proses investigasi dalam menyelesaikan permasalahan.

- c. Susanti, Suisnawati & Nuraisah (2019), pada penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model group investigation sudah relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil ketuntasan pra siklus yang diperoleh dengan hasil 17%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 40% dan pada siklus II menjadi 83%.
- d. Saputri (2020), pada penelitiannya memaparkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, karena model tersebut berbasis masalah. Berdasarkan analisis yang dilakukan penggunaan model PBL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar mulai dari peningkatann terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%.
- e. Maula & Wulandari (2018), pada penelitiannya menyimpulkan bahwa model Group Investigation dengan media Flash Card berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 72,03% sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 67,90%, dengan nilai presentase lebih tinggi kelas eksperimen.

### C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan kemampuan untuk berpikir secara objektif dalam menganalisis data, bukti, dan argumen yang diberikan. Kemampuan ini penting bagi siswa untuk memberikan solusi atau ide dalam memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Sogaten masih tergolong rendah. Ditambah dengan pembelajaran IPAS yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang diberikan, membuat kemampuan berpikir kritis siswa tidak meningkat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga rendah.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan melakukan penelitian terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas 4. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas. Pada tahap awal penelitian, peneliti akan memberikan *pretest*. *Pretest* yang dilakukan menghasilkan hasil berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS. Setelah dilakukan *pretest*, siswa diberikan *treatment* atau perlakuan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Dengan menggunakan hasil evaluasi *posttest*, dapat mengukur pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa. Hasil dari perhitungan tersebut akan dibandingkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dari kedua hasil *pretest* dan *posttest* tersebut. Hasil perbandingan akan dijadikan kesimpulan dalam penelitian ini.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah suatu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel (Nurdin & Hartati, 2019).

Berdasarkan kajian bentuk kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas 4 Sekolah Dasar.